



Hubungan Antara *Pet Attachment* dengan Kebahagiaan pada Pemelihara Kucing

Shofi Risqia Rachma^{1*}, Hetti Sari Ramadhani², Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra³

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Semolowaru No. 45, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60118

²Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Semolowaru No. 45, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60118

³Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Semolowaru No. 45, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60118

*Penulis Korespondensi: shofirisqiar@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the relationship between pet attachment and happiness in cat owners in Surabaya. The problem in this study focuses on the extent to which an individual's emotional bond with their cat relates to the level of happiness experienced in daily life. This study employed a quantitative approach with a correlational design. The sampling technique used was purposive sampling with a total of 100 cat owners residing in Surabaya. The research instruments consisted of a happiness scale and the Lexington Attachment to Pets Scale (LAPS). Assumption test results indicated that the data were not normally distributed, so the analysis was conducted using Spearman's Rho correlation. Based on the analysis, a correlation coefficient of $r = 0.235$ with a significance value of $p = 0.018$ ($p < 0.05$) was obtained, indicating a significant positive relationship between pet attachment and happiness. The effective contribution of pet attachment to happiness was 5.5%. This means that the higher an individual's emotional bond with their cat, the higher the happiness experienced, although pet attachment is not the only determining factor.*

Keywords: *Pet Attachment; Happiness; Cat Owners.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *pet attachment* dengan kebahagiaan pada pemelihara kucing di Surabaya. Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada sejauh mana keterikatan emosional individu terhadap kucing peliharaannya berkaitan dengan tingkat kebahagiaan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik pengambilan partisipan yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah partisipan sebanyak 100 pemelihara kucing berdomisili di Surabaya. Instrumen penelitian terdiri atas skala kebahagiaan serta *Lexington Attachment to Pets Scale* (LAPS). Hasil uji asumsi menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis dilakukan menggunakan korelasi *Spearman's Rho*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai korelasi $r = 0,235$ dengan signifikansi $p = 0,018$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara *pet attachment* dan kebahagiaan. Sumbangan efektif *pet attachment* terhadap kebahagiaan sebesar 5,5%. Artinya, semakin tinggi keterikatan emosional individu terhadap kucing peliharaannya, semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakan, meskipun *pet attachment* bukan satu-satunya faktor penentunya.

Kata kunci: *Pet Attachment; Kebahagiaan; Pemelihara Kucing.*

1. LATAR BELAKANG

Kebahagiaan merupakan keadaan emosional positif yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu. Kebahagiaan berkaitan dengan bagaimana individu menilai kehidupannya secara kognitif sekaligus seberapa sering individu merasakan emosi positif dalam kehidupan sehari-hari (Diener et al., 2018). Konsep kebahagiaan juga tidak terlepas dari kesejahteraan psikologis yang menggambarkan keberfungsian individu secara optimal dalam menjalani kehidupan (Ryff & Keyes, 1995).

Karakteristik individu yang bahagia umumnya terlihat dari munculnya emosi positif serta perilaku sosial yang adaptif, seperti sikap ceria dan keterlibatan aktif dalam interaksi sehari-hari (Gardiner et al., 2022). Individu yang bahagia juga cenderung menunjukkan optimisme, rasa syukur, serta harapan terhadap masa depan yang secara konsisten berkaitan dengan kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi (Bazargan-Hejazi, PhD et al., 2023). Pengalaman kebahagiaan pada setiap individu dapat berbeda karena bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis internal maupun kondisi eksternal di sekitar individu (Diener et al., 2018). Kebahagiaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kualitas hubungan sosial. Salah satu bentuk hubungan tersebut adalah ikatan emosional dengan hewan peliharaan yang dapat berfungsi sebagai sumber dukungan sosial (Hardie et al., 2023).

Kebahagiaan yang rendah pada pemelihara kucing dapat mengurangi manfaat psikologis yang diharapkan dari interaksi dengan hewan peliharaan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pemilik tetap mengalami stres, penurunan kesejahteraan psikologis, serta berkurangnya kualitas hubungan sosial dan kepuasan hidup meskipun memelihara kucing (Keyes, 2002; Ryff & Keyes, 1995; Thoits, 2011). Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan kebahagiaan pada pemelihara kucing. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan kebahagiaan tersebut adalah *pet attachment*, yaitu keterikatan emosional yang terjalin antara pemilik dengan hewan peliharaannya (Zilcha-Mano et al., 2011).

Perubahan gaya hidup modern yang kerap membatasi interaksi sosial secara langsung mendorong sebagian individu untuk mencari sumber kebahagiaan alternatif di luar hubungan antarmanusia. Salah satu bentuk aktivitas yang terbukti mampu memunculkan emosi positif dan kepuasan hidup adalah interaksi dengan hewan peliharaan. Hewan peliharaan sering dianggap sebagai teman yang mampu memberikan rasa nyaman secara emosional, hadir tanpa syarat, dan menjadi sumber ketenangan di tengah tekanan keseharian pemiliknya (Brooks et al., 2018). Interaksi dengan hewan peliharaan juga terbukti membantu individu merasa lebih rileks serta mengurangi respons stres secara psikologis (Pendry & Vandagriff, 2022). Selain itu, kehadiran hewan peliharaan mampu mengurangi perasaan kesepian yang kerap muncul akibat keterbatasan koneksi sosial (Ratschen et al., 2020). Secara umum, kondisi tersebut menunjukkan bahwa ikatan emosional antara individu dengan hewan peliharaannya berperan dalam mendukung munculnya emosi positif serta meningkatkan kebahagiaan individu (Gee & Mueller, 2021).

Fenomena memelihara hewan peliharaan juga meningkat di Indonesia, salah satunya adalah kucing. Kucing banyak dipelihara karena mudah beradaptasi dengan lingkungan rumah serta memiliki karakter yang interaktif (Erliza & Atmasari, 2022). Hal ini terlihat dari antusiasme pemilik saat bermain dan berinteraksi dengan kucingnya, bahkan sebagian dari mereka mengekspresikan kedekatan emosional tersebut dengan membagikan momen kebersamaan bersama kucing melalui media sosial. Pengalaman emosional positif tersebut sejalan dengan indikator kebahagiaan yang dikemukakan oleh

Seligman (2002), yang membagi kebahagiaan ke dalam tiga orientasi kehidupan. Melalui interaksi dengan kucing, pemilik merasakan kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*) lewat munculnya emosi positif dan rasa nyaman dalam aktivitas kesehariannya. Lebih dari sekadar kesenangan, interaksi ini juga menciptakan kehidupan yang terlibat (*engaged life*), di mana pemilik mengalami keterlibatan penuh dan fokus (*flow*) saat merawat atau bermain dengan kucingnya. Pada akhirnya, memelihara kucing turut menumbuhkan kehidupan yang bermakna (*meaningful life*) karena pemilik merasa hidupnya bermanfaat bagi makhluk lain dan memiliki tujuan yang melampaui kepentingan pribadi (Seligman, 2002).

Fenomena memelihara kucing semakin banyak dikaitkan dengan meningkatnya kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis pemiliknya. Studi *experience sampling* yang dilakukan oleh Janssens dkk. (2020) terhadap pemilik kucing dan anjing menemukan bahwa interaksi aktif dengan hewan peliharaan secara signifikan meningkatkan afek positif pemilik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut didukung oleh survei American Psychiatric Association (2023) terhadap 2.200 orang dewasa yang menunjukkan bahwa 86% pemilik kucing dan anjing menyatakan hewan peliharaan mereka memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental, termasuk memberikan ketenangan dan membantu mengurangi stres. Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap lima pemelihara kucing di Surabaya juga menunjukkan bahwa seluruh responden merasa lebih tenang, berkurang rasa kesepiannya, dan lebih bersemangat menjalani aktivitas sehari-hari sejak memelihara kucing. Meskipun demikian, manfaat emosional tersebut tidak dirasakan secara merata oleh semua pemilik, sebab besar-kecilnya manfaat bergantung pada tingkat kelekatan emosional yang terjalin antara pemilik dan hewan peliharaannya (Janssens et al., 2020).

Manfaat emosional dari memelihara kucing pada kenyataannya tidak dirasakan secara merata oleh semua pemilik. Penelitian Gmeiner dan Gschwandtner (2025) yang diterbitkan dalam *Social Indicators Research* membuktikan secara kausal bahwa kepemilikan hewan peliharaan meningkatkan kepuasan hidup secara signifikan, namun besaran dampaknya bervariasi antarindividu. Sebagian individu dalam wawancara awal juga mengungkapkan bahwa intensitas kebahagiaan yang mereka rasakan tetap bervariasi, terutama ketika menghadapi tekanan emosional yang berat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan pemelihara kucing tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan kucing sebagai hewan peliharaan, tetapi juga oleh kuatnya hubungan emosional yang terjalin antara pemilik dan hewan peliharaannya.

Hubungan antara kepemilikan hewan peliharaan dan kebahagiaan tidak selalu bersifat langsung maupun konsisten. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa manfaat psikologis dari kepemilikan hewan peliharaan dapat bervariasi, bergantung pada karakteristik individu, kualitas hubungan dengan hewan peliharaan, serta konteks kehidupan pemilik. Oleh karena itu, tidak semua pemilik hewan peliharaan menunjukkan tingkat kesejahteraan atau kebahagiaan yang lebih tinggi (Scoresby et al., 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kebahagiaan yang dirasakan oleh setiap pemelihara kucing dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyertainya (Brooks et al., 2018). Kebahagiaan itu sendiri merupakan kondisi psikologis yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor tunggal (Diener et al., 1999). Oleh sebab itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor psikologis yang secara lebih spesifik berkontribusi terhadap kebahagiaan pemelihara

kucing, salah satunya adalah *pet attachment*, yaitu ikatan emosional yang terjalin antara pemilik dan hewan peliharaannya (Zilcha-Mano et al., 2011).

Kebahagiaan yang rendah dapat berdampak pada meningkatnya stres serta menurunnya kesejahteraan psikologis individu (Ryff & Keyes, 1995). Kondisi tersebut juga berisiko memengaruhi fungsi sosial individu dalam kehidupan sehari-hari (Keyes, 2002), bahkan dalam jangka panjang dapat berkontribusi pada penurunan kualitas hidup dan meningkatnya risiko masalah kesehatan mental (Thoits, 2011). Hal ini menegaskan bahwa individu membutuhkan sumber dukungan emosional yang stabil dan berkelanjutan untuk menjaga kondisi psikologisnya tetap sehat (Diener et al., 1999). Pada pemelihara kucing, *pet attachment* atau keterikatan emosional yang terjalin antara pemilik dan kucing peliharaannya merupakan salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan tingkat kebahagiaan individu (Zilcha-Mano et al., 2011). Keterikatan yang terbentuk melalui interaksi yang konsisten dengan hewan peliharaan dapat memberikan rasa aman, kenyamanan psikologis, serta memperkuat pengalaman emosi positif individu (Gee & Mueller, 2021; Purewal et al., 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara *pet attachment* dengan kebahagiaan pada pemilik kucing (Putri & Kurniawan, 2024). Tingkat keterikatan yang berbeda antarindividu dapat menghasilkan variasi dalam pengalaman kebahagiaan yang dirasakan (Lass-Hennemann et al., 2022). Hingga saat ini, penelitian di Indonesia yang mengkaji hubungan antara *pet attachment* dan kebahagiaan pada pemelihara hewan peliharaan masih relatif terbatas. Penelitian yang telah dilakukan umumnya hanya mencakup beberapa daerah, seperti Sumbawa dan Banjarmasin (Tribudiman et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang penelitian lebih lanjut pada konteks pemelihara kucing di kota lain, termasuk Surabaya.

Berdasarkan uraian tersebut, kebahagiaan pada pemelihara kucing merupakan kondisi psikologis yang tidak hanya dipengaruhi oleh kehadiran hewan peliharaan semata, melainkan juga oleh kualitas keterikatan hubungan emosional yang terjalin antara pemilik dan hewan peliharaannya (Putri & Kurniawan, 2024). *Pet attachment* diduga memiliki hubungan dengan tingkat kebahagiaan individu, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa penelitian di konteks Indonesia (Tribudiman et al., 2021). Penelitian yang mengkaji hubungan kedua variabel tersebut masih perlu dikembangkan, khususnya pada konteks pemelihara kucing di Surabaya. Pada penelitian ini dilakukan Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *pet attachment* dengan kebahagiaan pada pemelihara kucing. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam memperkaya kajian mengenai hubungan emosional antara manusia dan hewan peliharaan.

2. KAJIAN TEORITIS

A. *Pet attachment*

Johnson dkk. (1992) menjelaskan bahwa *pet attachment* merupakan ikatan emosional yang terjalin antara individu dengan hewan peliharaannya yang ditandai oleh adanya kedekatan, kasih sayang, serta rasa nyaman dalam hubungan tersebut. Untuk mengukur tingkat *pet attachment* pada penelitian ini menggunakan *Lexington Attachment to Pets Scale* (LAPS) yang terdiri atas tiga aspek utama yaitu *general attachment* yang menggambarkan kedekatan emosional individu dengan hewan peliharaannya, *people substitution* yang menunjukkan sejauh mana hewan peliharaan berperan sebagai pengganti interaksi sosial dengan manusia, serta *animal rights/animal welfare* yang berkaitan dengan kepedulian individu terhadap hak dan kesejahteraan hewan

peliharaannya.

Menurut Zilcha-Mano dkk. (2011), *pet attachment* adalah hubungan emosional antara individu dan hewan peliharaan dipandang berdasarkan teori kelekatan yang menjelaskan bahwa hewan peliharaan dapat berperan sebagai figur kelekatan sehingga memberikan rasa aman, kenyamanan, serta dukungan emosional kepada pemiliknya.

Kurdek (2008) mengartikan *pet attachment* sebagai hubungan emosional antara individu dan hewan peliharaannya yang memungkinkan hewan peliharaan berfungsi sebagai figur kelekatan dalam memenuhi kebutuhan emosional pemiliknya. Kelekatan tersebut antara manusia dan hewan peliharaan memiliki kesamaan mendasar dengan kelekatan antar manusia, karena keduanya melibatkan dorongan untuk mencari kedekatan, memperoleh rasa aman, dan merasakan kenyamanan dari figur yang dilekat. Dalam hubungan tersebut hewan peliharaan tidak hanya dipandang sebagai teman, tetapi juga berfungsi sebagai sumber dukungan emosional yang dapat membantu pemiliknya menghadapi situasi penuh tekanan maupun ketidakpastian.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli psikologi, *pet attachment* dapat dipahami sebagai ikatan emosional yang kuat, bertahan lama, dan menyerupai pola keterikatan manusia dengan sesamanya. Keterikatan ini ditandai oleh adanya perasaan kasih sayang, kebutuhan untuk menjaga kedekatan fisik dan emosional, serta ketergantungan emosional terhadap hewan peliharaan sebagai sumber rasa aman dan dukungan psikologis.

B. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Pet Attachment*

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *pet attachment* pada individu. 1) Faktor kepribadian berperan dalam menentukan tingkat keterikatan emosional seseorang terhadap hewan peliharaannya, di mana individu dengan tingkat neurotisisme dan conscientiousness yang lebih tinggi cenderung memiliki kelekatan yang lebih kuat terhadap hewan peliharaannya (Wells & Treacy, 2024). 2) Empati turut berkontribusi terhadap *pet attachment*, karena individu yang memiliki empati lebih tinggi cenderung menunjukkan keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap hewan peliharaannya (Khalid & Naqvi, 2016). 3) Durasi dan frekuensi interaksi dengan hewan peliharaan berkaitan dengan tingkat *pet attachment*, di mana interaksi yang lebih sering cenderung menghasilkan ikatan yang lebih kuat antara pemilik dan hewan peliharaannya (Egaña-Marcos et al., 2025). 4) Gaya keterikatan individu juga memengaruhi *pet attachment*, di mana individu dengan *attachment anxiety* cenderung membentuk keterikatan emosional yang lebih tinggi terhadap hewan peliharaannya, sedangkan *attachment avoidance* berkaitan dengan kecenderungan menjaga jarak emosional terhadap hewan peliharaan (Zilcha-Mano et al., 2011).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Dalam penelitian ini, populasi adalah seluruh individu yang memiliki dan memelihara kucing. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Uji prasyarat dilakukan melalui tahapan-tahapan uji normalitas dan uji linieritas. Pengujian hubungan kedua variabel dilakukan menggunakan korelasi Spearman's Rho sebagai teknik analisis statistik nonparametrik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Demografis Partisipan

Berdasarkan hasil pengelompokan data demografis berdasarkan jenis kelamin, diperoleh informasi bahwa dari 100 responden yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 16 responden (16%) berjenis kelamin laki-laki dan 84 responden (84%) berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa responden perempuan mendominasi partisipan dalam penelitian ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pemelihara kucing yang berpartisipasi dalam penelitian ini berasal dari kelompok perempuan.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Egaña-Marcos dkk. (2025) yang menemukan bahwa perempuan cenderung memperoleh skor lebih tinggi pada *Lexington Attachment to Pets Scale* (LAPS) dibandingkan laki-laki. Perbedaan ini diduga tidak lepas dari pengaruh faktor sosial dan budaya yang secara umum membentuk ekspektasi bahwa perempuan lebih banyak menampilkan perilaku pengasuhan (*nurturing behaviors*) dalam kehidupan sehari-hari. Konstruksi sosial semacam ini pada akhirnya turut membentuk pola relasi emosional yang lebih kuat antara perempuan dan hewan peliharaannya, karena peran pengasuhan tersebut kerap kali tertransfer pula pada cara mereka memperlakukan dan memaknai hubungan dengan hewan peliharaan. Kondisi ini tampak selaras dengan hasil pada penelitian ini, di mana responden perempuan mendominasi jumlah partisipan.

Tabel 1. Data Demografis berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-Laki	16	16%
2	Perempuan	84	84%
Total		100	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas partisipan penelitian ini berada pada rentang usia 21-23 tahun sebanyak 84 orang (84%) dari total responden. Kelompok usia lainnya memiliki proporsi jauh lebih kecil yaitu usia 17-20 tahun sebanyak 9 orang (9%), usia 24-29 tahun sebanyak 5 orang (5%), dan usia 43-45 tahun sebanyak 2 orang (2%). Sebaran ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada pada tahap perkembangan dewasa awal. Merujuk pada Hurlock (2017), rentang usia dewasa awal berlangsung antara usia 18 hingga 40 tahun, sehingga mayoritas partisipan dalam penelitian ini memang tergolong dalam kategori tersebut.

Tabel 2. Data Demografis berdasarkan Usia

No	Kelas	Jumlah	Presentase
1	17 – 20 Tahun	9	9%
2	21 – 23 Tahun	84	84%
3	24 – 29 Tahun	5	5%
4	43 – 45 Tahun	2	2%
Total		100	100%

Berdasarkan domisili partisipan, seluruh partisipan dalam penelitian ini berdomisili di Surabaya yaitu sebanyak 100 orang (100%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh partisipan telah memenuhi salah satu kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian yaitu berdomisili di wilayah Surabaya. Keseragaman domisili partisipan menunjukkan bahwa data yang diperoleh berasal dari populasi sasaran yang sama, sehingga karakteristik partisipan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 3. Data Demografis Berdasarkan Domisili

No	Domisili	Jumlah	Persentase
1	Surabaya	100	100%
Total		100	100%

Berdasarkan data lama memelihara kucing, partisipan dalam penelitian ini paling banyak telah memelihara kucing selama 6 bulan hingga 1 tahun yaitu sebanyak 49 orang (49%). Selanjutnya partisipan yang telah memelihara kucing selama 1 hingga 3 tahun sebanyak 31 orang (31%), sedangkan partisipan yang telah memelihara kucing selama lebih dari 3 tahun berjumlah 20 orang (20%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki pengalaman memelihara kucing dalam waktu 6 bulan hingga 1 tahun. Variasi lama pemeliharaan ini memberikan gambaran bahwa partisipan memiliki tingkat pengalaman yang beragam dalam berinteraksi dan merawat kucing peliharaan mereka.

Tabel 4. Data Demografis berdasarkan Lama Memelihara Kucing

No	Lama Memelihara	Jumlah	Persentase
1	6 Bulan – 1 Tahun	49	49%
2	1 – 3 Tahun	31	39%
3	>3 tahun	20	20%
Total		100	100%

B. Data Deskriptif Kebahagiaan

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan data kebahagiaan yang diperoleh dari responden. Proses analisis dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi melalui pengolahan data menggunakan SPSS. Hasil dari analisis tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai dasar dalam menentukan kategori tingkat kebahagiaan responden.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Skala Kebahagiaan

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Kebahagiaan	100	24	36	30,89	2,049

Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata (mean) kebahagiaan sebesar 30,89 dengan standar deviasi sebesar 2,049 yang diperoleh melalui pengolahan data menggunakan SPSS. Kategorisasi responden dilakukan berdasarkan skor minimum dan maksimum teoritis skala kebahagiaan, yang dihitung dari jumlah aitem dikalikan rentang skor respon. Skala kebahagiaan terdiri atas 9 aitem dengan rentang skor respon 1–4, sehingga diperoleh skor minimum teoritis sebesar 9 dan skor maksimum teoritis sebesar 36. Rentang skor tersebut (27) selanjutnya dibagi ke dalam lima kategori sehingga diperoleh interval kategorisasi.

Tabel 6. Hasil Kategorisasi Skala Kebahagiaan

Interval	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase
31 – 36	TS (Tinggi Sekali)	58	58%
26 – 30	T (Tinggi)	40	40%
20 – 25	S (Sedang)	2	2%
15 – 19	R (Rendah)	0	0%
9 – 14	RS (Rendah Sekali)	0	0%

Total	100	100%
--------------	------------	-------------

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan pada 100 responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kategori tinggi sekali, yaitu sebanyak 58 responden (58%), diikuti kategori tinggi sebanyak 40 responden (40%), dan kategori sedang sebanyak 2 responden (2%). Tidak terdapat responden pada kategori rendah maupun rendah sekali. Dominasi kategori tinggi sekali dan tinggi mengindikasikan bahwa responden secara umum memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi dalam memelihara kucing, dengan variasi yang relatif kecil ke arah kategori yang lebih rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kebahagiaan responden dalam penelitian ini secara umum berada pada kategori tinggi sekali.

Pet Attachment

Deskripsi variabel *pet attachment* dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai data *pet attachment* yang diperoleh dari responden. Analisis deskriptif disusun berdasarkan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi yang diperoleh melalui pengolahan data menggunakan program SPSS. Kategorisasi tingkat *pet attachment* pada responden selanjutnya disusun berdasarkan skor minimum dan maksimum teoritis skala, yang dihitung dari jumlah aitem dikalikan rentang skor respon, bukan berdasarkan mean dan standar deviasi data penelitian.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Skala *Pet Attachment*

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Pet Attachment</i>	100	30	48	42,52	2,638

Berdasarkan Tabel di atas, variabel *pet attachment* pada 100 responden penelitian memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 42,52 dengan standar deviasi sebesar 2,638. Pengelompokan tingkat *pet attachment* responden ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, dilakukan berdasarkan skor minimum dan maksimum teoritis skala, yang dihitung dari jumlah aitem dikalikan rentang skor respon. Kategorisasi ini dilakukan untuk menggambarkan distribusi tingkat *pet attachment* pada responden penelitian.

Tabel 8. Hasil Kategorisasi Skala *Pet Attachment*

Interval	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase
41 – 48	TS (Tinggi Sekali)	5	5%
34 – 40	T (Tinggi)	28	28%
27 – 33	S (Sedang)	53	53%
20 - 26	R (Rendah)	12	12%
12 – 19	RS (Rendah Sekali)	2	2%
	Total	100	100%

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat *pet attachment* pada 100 responden dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kategori tinggi sekali, yaitu sebanyak 86 responden (86%), diikuti kategori tinggi sebanyak 12 responden (12%), dan kategori sedang sebanyak 2 responden (2%). Tidak terdapat responden pada kategori rendah maupun rendah sekali. Dominasi kategori tinggi sekali dan tinggi mengindikasikan bahwa responden secara umum memiliki tingkat *pet attachment* yang tinggi terhadap kucing peliharaannya, dengan variasi yang relatif kecil ke arah kategori yang lebih rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa hubungan antara pemelihara dan kucing cenderung erat, yaitu terdapat kedekatan emosional yang kuat antar responden.

C. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik korelasi Spearman's rho untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *pet attachment* dengan kebahagiaan pada pemelihara kucing. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,235 dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,018$. Mengacu pada kriteria pengambilan keputusan, hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Nilai signifikansi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $p = 0,018$ yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,235 menunjukkan bahwa hubungan antara *pet attachment* dan kebahagiaan berada pada kategori rendah (Sugiyono, 2019) dengan arah hubungan positif. Arah hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *pet attachment* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan, demikian pula sebaliknya.

Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *pet attachment* dan kebahagiaan pada pemelihara kucing, meskipun kekuatan hubungan yang terbentuk tergolong rendah. Artinya, *pet attachment* memang berkontribusi terhadap tingkat kebahagiaan yang dirasakan individu, namun bukan menjadi satu-satunya faktor yang menentukan, mengingat masih terdapat variabel lain yang turut memengaruhi kebahagiaan seseorang. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis dengan Spearman's Rho

Variabel	Spearman's Rho		
	Correlation Coefficient	Sig. (p)	Keterangan
<i>Pet Attachment</i> - Kebahagiaan	0,235	0,018	Signifikan

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *pet attachment* dengan kebahagiaan pada pemelihara kucing. Temuan tersebut dibuktikan melalui hasil uji korelasi Spearman's rho yang memperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,235 dengan nilai signifikansi $p = 0,018$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *pet attachment* dan kebahagiaan pada pemelihara kucing. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat *pet attachment* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan tingkat *pet attachment* yang lebih rendah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *pet attachment* yang dikemukakan oleh Johnson dkk. (1992), yang menjelaskan bahwa *pet attachment* merupakan ikatan emosional antara individu dengan hewan peliharaannya yang mencakup tiga aspek, yaitu *general attachment*, *people substitution*, dan *animal rights/welfare*. Ketiga aspek tersebut berkontribusi dalam membentuk pengalaman emosional yang positif bagi pemelihara kucing, seperti rasa kedekatan, kenyamanan, dukungan emosional, serta kepedulian terhadap kesejahteraan hewan peliharaan. Pengalaman emosional tersebut selanjutnya berkaitan dengan konsep kebahagiaan menurut Seligman (2002), yang terdiri atas *pleasant life*, *engaged life*, dan *meaningful life*. Dengan demikian, keterikatan emosional terhadap hewan peliharaan tidak hanya menciptakan kedekatan psikologis, tetapi juga mendukung terpenuhinya aspek-aspek kebahagiaan melalui interaksi, keterlibatan, serta makna yang diperoleh dari hubungan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Erliza dan Atmasari (2022) yang dilakukan pada 86 pemilik kucing di Kecamatan Sumbawa. Penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan antara *pet attachment* dan kebahagiaan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) serta koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,251, yang menunjukkan bahwa *pet attachment* memberikan kontribusi sebesar 25,1% terhadap kebahagiaan pemilik hewan peliharaan. Temuan yang serupa juga diperoleh Putri dan Kurniawan (2024) pada 111 pemilik kucing di Kota Padang. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *pet attachment* dan kebahagiaan dengan nilai korelasi $r = 0,331$ dan koefisien determinasi sebesar 0,110. Selain itu, penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Tribudiman dkk. (2021) pada pemilik hewan peliharaan di Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa keterikatan terhadap hewan peliharaan memberikan rasa nyaman, diterima, dan ditemani sehingga memunculkan emosi positif, keterlibatan, hubungan positif, makna hidup, dan pencapaian dalam kehidupan sehari-hari. Kesamaan hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *pet attachment* secara konsisten berkaitan dengan meningkatnya kebahagiaan pada pemilik hewan peliharaan meskipun dilakukan pada karakteristik responden, jumlah sampel, dan lokasi penelitian yang berbeda. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterikatan emosional terhadap hewan peliharaan dapat menjadi salah satu bentuk dukungan emosional yang mendorong munculnya emosi positif, rasa nyaman, serta kebermaknaan hidup sebagaimana dijelaskan dalam teori kebahagiaan Seligman (2002).

Meskipun hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini signifikan, nilai koefisien korelasi sebesar 0,235 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori rendah. Kekuatan hubungan yang rendah tersebut mengindikasikan bahwa *pet attachment* bukan merupakan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan kebahagiaan pemelihara kucing. Kebahagiaan merupakan konstruk psikologis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga hubungan emosional dengan hewan peliharaan hanya menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kebahagiaan individu. Seligman (2002) menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial, pencapaian pribadi, serta kondisi kesehatan individu. Selain itu, Diener dkk. (1999) menyatakan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kepribadian dan cara individu memandang kehidupannya, serta faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, *pet attachment* dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan kebahagiaan, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat kebahagiaan seseorang.

Hasil kategorisasi data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *pet attachment* pada kategori tinggi sekali (86%) dan tingkat kebahagiaan pada kategori tinggi sekali (58%). Kategorisasi tersebut disusun berdasarkan skor minimum dan maksimum teoritis skala, sehingga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *pet attachment* dan kebahagiaan pada taraf yang tinggi. Meskipun demikian, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel tergolong rendah ($r = 0,235$), sehingga sebagian responden dengan tingkat *pet attachment* dan kebahagiaan yang sama-sama tinggi tidak serta-merta menunjukkan hubungan yang kuat antar kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden memiliki keterikatan emosional yang tinggi dengan kucing peliharaannya, tingkat kebahagiaan yang dirasakan tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pet attachment*

memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kebahagiaan pada pemelihara kucing. Temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan emosional yang terjalin antara individu dan hewan peliharaan dapat menjadi salah satu sumber dukungan emosional yang berkontribusi terhadap munculnya perasaan positif, kenyamanan, serta kepuasan hidup. Dengan demikian, keberadaan hewan peliharaan tidak hanya berperan sebagai teman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat menjadi bagian dari pengalaman psikologis yang mendukung kesejahteraan individu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *pet attachment* dengan kebahagiaan pada pemelihara kucing. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi tingkat *pet attachment* yang dimiliki pemelihara kucing, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan, demikian pula sebaliknya. Namun, hubungan antara kedua variabel tergolong rendah, sehingga *pet attachment* merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kebahagiaan, sementara terdapat faktor-faktor lain yang juga berperan dalam memengaruhi tingkat kebahagiaan pada pemelihara kucing.

Secara keseluruhan, keterikatan emosional terhadap kucing peliharaan berperan dalam mendukung pengalaman psikologis yang positif bagi pemiliknya. Namun, mengingat kekuatan hubungan yang ditemukan tergolong rendah, kebahagiaan pemelihara kucing tidak hanya dipengaruhi oleh *pet attachment*, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan.

DAFTAR REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2023). *Americans note overwhelming positive mental health impact of their pets in new poll*. <https://www.psychiatry.org/newsroom/news-releases/positive-mental-health-impact-of-pets>
- Bazargan-Hejazi, PhD, S., Dehghan, MBA, K., Chou, BS, S., Bailey, MPH, S., Baron, MPH, K., Assari, MD, MPH, S., Marzio, PhD, R., Teklehaimanot, MPH, S., Kermah, EdD, MPH, D., Lindstrom, EdD, R. W., Shirazi, MD, A., Lopez, MD, D., & Bazargan, PhD, M. (2023). Hope, optimism, gratitude, and wellbeing among health professional minority college students. *Journal of American College Health*, 71(4), 1125–1133. <https://doi.org/10.1080/07448481.2021.1922415>
- Brooks, H. L., Rushton, K., Lovell, K., Bee, P., Walker, L., Grant, L., & Rogers, A. (2018). The power of support from companion animals for people living with mental health problems: a systematic review and narrative synthesis of the evidence. *BMC Psychiatry*, 18(1), 31. <https://doi.org/10.1186/s12888-018-1613-2>
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2018). Advances and Open Questions in the Science of Subjective Well-Being. *Collabra: Psychology*, 4(1). <https://doi.org/10.1525/collabra.115>
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Egaña-Marcos, E., Goñi-Balentziaga, O., & Azkona, G. (2025). A Study on the

- Attachment to Pets Among Owners of Cats and Dogs Using the Lexington Attachment to Pets Scale (LAPS) in the Basque Country. *Animals*, 15(1), 76. <https://doi.org/10.3390/ani15010076>
- Erliza, Y., & Atmasari, A. (2022). Pengaruh pet attachment terhadap happiness pada pemilik hewan peliharaan di Kecamatan Sumbawa. *Psimawa*, 5(1), 54–62. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Gardiner, G., Sauerberger, K., Lee, D., & Funder, D. (2022). What happy people do: The behavioral correlates of happiness in everyday situations. *Journal of Research in Personality*, 99, 104236. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2022.104236>
- Gee, N. R., & Mueller, M. K. (2021). A systematic review of research on pet ownership and mental health. *Current Directions in Psychological Science*, 30(5), 477–483. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/09637214211036779>
- Gmeiner, M. W., & Gschwandtner, A. (2025). The Value of Pets: The Quantifiable Impact of Pets on Life Satisfaction. *Social Indicators Research*, 178(1), 185–223. <https://doi.org/10.1007/s11205-025-03574-1>
- Hardie, S., Mai, D. L., & Howell, T. J. (2023). Social Support and Wellbeing in Cat and Dog Owners, and the Moderating Influence of Pet–Owner Relationship Quality. *Anthrozoös*, 36(5), 891–907. <https://doi.org/10.1080/08927936.2023.2182029>
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Janssens, M., Eshuis, J., Peeters, S., Lataster, J., Reijnders, J., Enders-Slegers, M.-J., & Jacobs, N. (2020). The Pet-Effect in Daily Life: An Experience Sampling Study on Emotional Wellbeing in Pet Owners. *Anthrozoös*, 33(4), 579–588. <https://doi.org/10.1080/08927936.2020.1771061>
- Johnson, T. P., Garrity, T. F., & Stallones, L. (1992). Psychometric Evaluation of the Lexington Attachment to Pets Scale (Laps). *Anthrozoös*, 5(3), 160–175. <https://doi.org/10.2752/089279392787011395>
- Keyes, C. L. M. (2002). The Mental Health Continuum: From Languishing to Flourishing in Life. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 207. <https://doi.org/10.2307/3090197>
- Khalid, A., & Naqvi, I. (2016). Relationship Between Pet Attachment and Empathy Among Young Adults. *Journal of Behavioural Sciences*, 26(1), 66–81.
- Kurdek, L. A. (2008). Pet dogs as attachment figures. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25(2), 247–266. <https://doi.org/10.1177/0265407507087958>
- Lass-Hennemann, J., Schäfer, S. K., Sopp, M. R., & Michael, T. (2022). The relationship between attachment to pets and mental health: the shared link via attachment to humans. *BMC Psychiatry*, 22(1), 586. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04199-1>
- Pendry, P., & Vandagriff, J. L. (2022). Animal-assisted intervention and mental health outcomes: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 13, 854410. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.854410>
- Purewal, R., Christley, R., Kordas, K., Joinson, C., Meints, K., Gee, N., & Westgarth, C. (2021). Companion animals and child/adolescent development: A systematic

- review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1–24. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020466>
- Putri, A. I., & Kurniawan, R. (2024). The Influence of Pet Attachment with Happiness Levels in Cat Pet Owners in Padang City. *In Trend : International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, 1(4), 79–85. <https://doi.org/10.62260/intrend.v1i4.275>
- Ratschen, E., Shoesmith, E., Shahab, L., Silva, K., Kale, D., Toner, P., Reeve, C., & Mills, D. (2020). Human–animal relationships and interactions during COVID-19 lockdown phase in the UK: Investigating links with mental health and loneliness. *Animals*, 10(10), 1975. <https://doi.org/10.3390/ani10101975>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Scoresby, K. J., Strand, E. B., Ng, Z., Brown, K. C., Stilz, C. R., Strobel, K., Barroso, C. S., & Souza, M. (2021). Pet Ownership and Quality of Life: A Systematic Review of the Literature. *Veterinary Sciences*, 8(12), 332. <https://doi.org/10.3390/vetsci8120332>
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic happiness*. Free Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Thoits, P. A. (2011). Mechanisms Linking Social Ties and Support to Physical and Mental Health. *Journal of Health and Social Behavior*, 52(2), 145–161. <https://doi.org/10.1177/0022146510395592>
- Tribudiman, A., Rahmadi, R., & Fadhila, M. (2021). Peran Pet Attachment Terhadap Kebahagiaan Pemilik Hewan Peliharaan Di Kota Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 1(1), 60. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i1.3509>
- Wells, D. L., & Treacy, K. R. (2024). Pet attachment and owner personality. *Frontiers in Psychiatry*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1406590>
- Zilcha-Mano, S., Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2011). An attachment perspective on human–pet relationships: Conceptualization and assessment of pet attachment orientations. *Journal of Research in Personality*, 45(4), 345–357. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.04.001>